

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Beberapa tahun terakhir ini dunia bisnis di Indonesia mengalami perkembangan yang begitu pesat. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai perusahaan *go public*, Perusahaan yang berkualitas dan termasuk dalam kategori *go public* semestinya mempunyai informasi berupa laporan keuangan. Laporan keuangan perusahaan merupakan salah satu sumber informasi yang memiliki peran penting dalam pengambilan sebuah keputusan dan berfungsi sebagai sarana komunikasi yang menyampaikan berbagai informasi dan pengukuran secara ekonomis. Informasi yang terdapat dalam laporan keuangan harus relevan dan handal serta diperoleh tepat pada waktunya. Ketepatan waktu penyusunan maupun penyajian laporan keuangan dapat berpengaruh terhadap nilai informasi pada laporan keuangan tersebut.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI, 2009), tujuan dari laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah pengguna. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada manajemen. Oleh karena itu, laporan keuangan akan lebih bermanfaat apabila disajikan secara akurat dan tepat waktu pada saat dibutuhkan oleh para pengguna laporan keuangan, seperti kreditor, investor,

pemerintah, masyarakat dan pihak-pihak lain seperti manajemen perusahaan sebagai dasar pengambilan keputusan. Proses audit memerlukan waktu yang berpengaruh pada *audit delay* yang nantinya akan berakibat pada ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan yang sudah diaudit. *Audit delay* adalah lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal laporan keuangan hingga tanggal diterbitkannya laporan audit. *Audit delay* dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain profitabilitas (ROA), ukuran KAP, komite audit, pergantian auditor, dan opini audit.

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29/POJK.04/2016 tentang Laporan Tahunan Emiten menyatakan bahwa perusahaan publik yang tercatat di Bursa Efek Indonesia diharuskan menyampaikan laporan keuangan tahunan beserta dengan laporan auditor independen paling lambat 90 hari sejak tanggal akhir tahun buku, namun tanggal 18 Maret 2020 OJK resmi memperpanjang batas waktu laporan keuangan dan RUPS dimana untuk penyampaian laporan keuangan tahunan yang seharusnya paling lambat 30 Maret diubah menjadi 31 Mei dan penyampaian laporan tahunan yang seharusnya paling lambat 30 April menjadi 30 Juni. Otoritas Jasa Keuangan telah melakukan kebijakan stimulus dan relaksasi terkait penyampaian laporan keuangan yang awalnya diperpanjang 2 bulan menjadi 1 bulan. Dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 14/POJK.04/2022 tentang Penyampaian laporan keuangan berkala emiten atau perusahaan publik menyatakan bahwa laporan keuangan auditan tahunan disampaikan kepada OJK serta mempublikasikan kepada masyarakat paling lambat pada akhir bulan ketiga

sesudah tahun tutup buku berakhir.

Auditor melakukan tugas auditnya berdasarkan pada Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), khususnya tentang standar pekerjaan lapangan yang mengatur tentang prosedur dalam penyelesaian pekerjaan lapangan seperti perlu adanya perencanaan atas aktivitas yang akan dilakukan, pemahaman yang memadai atas struktur pengendalian intern dan pengumpulan bukti-bukti kompeten yang diperoleh melalui inpeksi, pengamatan, pengajuan pertanyaan dan konfirmasi sebagai dasar untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan. Pemenuhan standar tersebut dapat menjadi dampak lamanya penyelesaian laporan audit, tetapi berdampak juga pada peningkatan kualitas hasil audit.

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor: 3/POJK.04/2021 tentang Penyelenggaraan Kegiatan di Bidang Pasar Modal menetapkan sanksi denda keterlambatan penyampaian laporan keuangan pada perusahaan *public* terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebesar Rp 500.000,00 (lima ratus ribu rupiah) atas setiap hari keterlambatan penyampaian, dengan adanya sanksi yang ditetapkan, seharusnya perusahaan publik berupaya untuk menyampaikan laporan tahunan sesuai dengan batas waktu yang ditentukan. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari website www.idx.id, bahwa masih terdapat perusahaan yang terlambat menyampaikan laporan keuangan auditan yang berakhir per 31 Desember. Berikut data perusahaan yang diberikan peringatan Tertulis III dan denda sebesar Rp 150.000.000 atas keterlambatan penyampaian laporan keuangan Tahun 2020-2022.

Tabel 1.1
Fenomena *Audit Delay* pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi Tahun 2020-2022

Tahun	Jumlah Perusahaan yang Mengalami <i>Delay</i>	Jumlah Perusahaan yang Tidak Mengalami <i>Delay</i>
2020	12	62
2021	9	65
2022	2	72

Sumber: Bursa Efek Indonesia (2024)

Berdasarkan Tabel 1.1, per 31 Desember 2020 terdapat 12 perusahaan yang mengalami keterlambatan dalam penyampaian laporan keuangan, per 31 Desember 2021 sebanyak 9 perusahaan mengalami keterlambatan dalam penyampaian laporan keuangan, dan per 31 Desember 2022 sebanyak 2 perusahaan belum menyampaikan laporan keuangannya (Bursa Efek Indonesia). Fenomena yang terjadi menggambarkan bahwa terdapat emiten BEI yang masih mengalami kendala ketepatan waktu dalam penyampaian laporan keuangan. Hal ini menandakan adanya permasalahan dalam laporan keuangan sehingga memerlukan waktu penyelesaian audit yang lebih lama dan menyebabkan terjadinya *audit delay*.

Tabel 1.2
Fenomena *Audit Delay* Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Tahun 2020-2022

Tahun	Jumlah Perusahaan	Perusahaan Yang Mengalami <i>Delay</i>
2020	12	<ol style="list-style-type: none"> 1. Cisarua Mountain Dairy Tbk 2. Toba Surimi Industries Tbk 3. Indo Boga Sukses Tbk 4. Indo Pureco Pratama Tbk 5. Wahana Inti Makmur Tbk 6. Jaya Swarasa Agung Tbk 7. Cerestar Indonesia Tbk 8. Widodo Makmur Perkasa Tbk

Tahun	Jumlah Perusahaan	Perusahaan Yang Mengalami <i>Delay</i>
		9. Estee Gold Feet Tbk 10. Nanotech Indonesia Global Tbk 11. Falmaco Nonwoven Industri Tbk 12. Oscar Mitra Sukses Sejahtera Tbk
2021	9	1. Toba Surimi Industries Tbk 2. Indo Boga Sukses Tbk 3. Inti Agri Resources Tbk 4. Magna Investama Mandiri Tbk 5. Wahana Inti Makmur Tbk 6. Cerestar Indonesia Tbk 7. Estee Gold Feet Tbk 8. Cottonindo Ariesta Tbk 9. Nanotech Indonesia Global Tbk
2022	2	1. Cottonindo Ariesta Tbk 2. Nanotech Indonesia Global Tbk

Sumber: Bursa Efek Indonesia (2024)

Faktor yang pertama adalah profitabilitas (ROA), profitabilitas menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Tingkat profitabilitas dapat diukur dengan *Return On Asset* (ROA) pengukuran dengan ROA berarti melihat kemampuan perusahaan dengan seluruh dana yang ditanamkan. Hal tersebut berkaitan dengan akibat yang dapat ditimbulkan pasar terhadap pengumuman rugi oleh perusahaan. Memperlihatkan bahwa tingkat profitabilitas yang lebih rendah memicu kemunduran publikasi laporan keuangan dan akan membuat keterlambatan dalam pembuatan laporan audit atau *audit delay*, sehingga profitabilitas berpengaruh positif terhadap *audit delay* perusahaan (Ramadhan, 2017).

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Amani (2016) menunjukkan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi cenderung membutuhkan waktu dalam pengauditan laporan keuangan lebih cepat dikarenakan keharusan untuk menyampaikan kabar baik secepatnya kepada

publik. Hal ini agar tuntutan dari pihak-pihak yang berkepentingan dapat menggunakan laporan keuangan yang telah diaudit menjadi acuan dalam pengambilan keputusan.

Faktor kedua yang mempengaruhi *audit delay* yaitu ukuran KAP. Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah suatu bentuk organisasi akuntan publik yang memperoleh izin sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berusaha dibidang pemberian jasa professional dalam praktek akuntan publik (Rachmawati, 2008). KAP dikelompokan menjadi KAP berafiliasi asing atau berafiliasi dengan *big four* dan tidak berafiliasi atau *non big four*. Dalam penelitian ini Ukuran KAP mempunyai pengaruh terhadap *audit delay* karena semakin besar ukuran KAP maka *audit delay* akan semakin pendek. Ukuran KAP diprosikan dengan besarnya perusahaan audit, apakah KAP tersebut berafiliasi *the big four* atau *non big four*. KAP *the big four* umumnya mempunyai sumber daya yang lebih besar sehingga dapat melakukan audit lebih cepat dan efisien, memiliki jadwal yang fleksibel sehingga memungkinkan untuk menyelesaikan audit tepat waktu, dan memiliki dorongan yang lebih kuat untuk menyelesaikan auditnya lebih cepat guna menjaga reputasinya. Penelitian yang dilakukan oleh Yulianti (2011), menyatakan bahwa ukuran KAP berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sebayang (2014) yang menyatakan bahwa ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

Faktor selanjutnya adalah komite audit. Sesuai dengan peraturan OJK Nomor 55/PJOK.04/2015 menyatakan bahwa setiap perusahaan publik

wajib membentuk komite audit dengan anggota minimal tiga orang yang diketuai satu orang komisaris independen dan dua orang dari luar perusahaan. Semakin banyak komite audit dapat lebih cepat dalam menemukan serta menyelesaikan potensi masalah yang terjadi dalam proses pelaporan keuangan sehingga dapat mempercepat *audit delay*. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Yetawati (2013) komite audit dikatakan memiliki pengaruh negatif terhadap *audit delay*.

Faktor selanjutnya adalah pergantian auditor. Pergantian auditor adalah kondisi dimana terjadi pergantian auditor dari tahun sebelumnya. Berdasarkan peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.20/2015 pasal 11 ayat (1) mengenai praktik akuntan publik menjelaskan bahwa kantor akuntan publik (KAP) tidak akan membatasi untuk melakukan pengauditan suatu perusahaan, tetapi pembatasan tersebut hanya bisa terjadi atau berlaku pada akuntan publik yaitu paling lama 5 tahun buku secara berturut-turut. Jika klien memutuskan untuk melakukan pergantian auditor tanpa adanya penjelasan yang jelas tidak berdasarkan aturan tersebut, maka hal ini dapat disebabkan karena ketidakpuasan konsumen kepada pelayanan yang telah diberikan oleh auditor yang sebelumnya. Perusahaan yang melakukan pergantian auditor akan terpantau lama dalam menyelesaikan auditnya, hal tersebut disebabkan karena auditor yang baru akan terlebih dahulu memahami mengenai lingkungan bisnis terhadap klien serta berkomunikasi terhadap auditor yang lama. Pernyataan tersebut selaras dengan apa yang disampaikan oleh penelitian Praptika dan Rasmini (2016.) yang menunjukkan bahwa pergantian auditor berpengaruh positif terhadap *audit*

delay.

Faktor selanjutnya adalah opini audit. Opini audit merupakan suatu kondisi dimana perusahaan membutuhkan suatu pendapat dari auditor apabila terjadi suatu laporan keuangan yang tidak berdasarkan dengan standar keuangan yang telah ditetapkan. Perusahaan yang memperoleh pendapat selain wajar tanpa pengecualian akan membuat perusahaan melakukan diskusi terkait opini yang diberikan oleh auditor, dan auditor harus memperoleh bukti penyebab auditor memberikan opini tersebut. Dengan demikian akan dapat mengakibatkan terjadinya *audit delay* yang semakin lama. Namun, jika perusahaan menerima pendapat wajar tanpa pengecualian, maka perusahaan tidak lagi memerlukan waktu untuk melakukan diskusi kepada auditor. Hal tersebut akan membuat terjadinya *audit delay* lebih pendek. Pernyataan tersebut selaras dengan penelitian Primantara dan Rasmini (2015) yang menyatakan bahwa opini audit berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Amani (2016), Ramadhan (2017) menunjukkan bahwa opini audit berpengaruh positif terhadap *audit delay*.

Perusahaan manufaktur merupakan salah satu sektor perusahaan yang diharapkan mempunyai prospek cerah dimasa yang akan datang karena semakin pesatnya pertumbuhan penduduk dan perkembangan ekonomi di negara Indonesia yang menjadi sektor perusahaan manufaktur sebagai lahan paling strategis untuk mendapatkan keuntungan yang tinggi dalam berinvestasi. Alasan dilakukannya penelitian pada perusahaan manufaktur karena, hasil penelitian terdahulu yang diperoleh berbeda-beda

atau tidak konsisten sehingga ini menarik untuk di uji kembali.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penelitian ini mengambil judul ”**Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap *Audit Delay* Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Tahun 2020-2022.**

1.2 Pokok Permasalahan

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Apakah ROA berpengaruh terhadap *audit delay*, pada perusahaan manufaktur sektor Barang Konsumsi Tahun 2020-2022?
- 2) Apakah Ukuran KAP berpengaruh terhadap *audit delay*, pada perusahaan manufaktur sektor Barang Konsumsi Tahun 2020-2022?
- 3) Apakah Komite Audit berpengaruh terhadap *audit delay*, pada perusahaan manufaktur sektor Barang Konsumsi Tahun 2020-2022?
- 4) Apakah Pergantian Auditor berpengaruh terhadap *audit delay*, pada perusahaan manufaktur sektor Barang Konsumsi Tahun 2020-2022?
- 5) Apakah Opini Audit berpengaruh terhadap *audit delay*, pada perusahaan manufaktur sektor Barang Konsumsi Tahun 2020-2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan, maka penelitian ini bertujuan untuk:

- 1) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh ROA terhadap *audit delay*, pada perusahaan manufaktur sektor Barang Konsumsi Tahun 2020-2022?

- 2) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Ukuran KAP terhadap *audit delay*, pada perusahaan manufaktur sektor Barang Konsumsi Tahun 2020-2022?
- 3) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Komite Audit terhadap *audit delay*, pada perusahaan manufaktur sektor Barang Konsumsi Tahun 2020-2022?
- 4) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Pergantian Auditor terhadap *audit delay*, pada perusahaan manufaktur sektor Barang Konsumsi Tahun 2020-2022?
- 5) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Opini Audit terhadap *audit delay*, pada perusahaan manufaktur sektor Barang Konsumsi Tahun 2020-2022?

1.4 Manfaat Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan oleh peneliti diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membacanya dan diharapkan dapat memberikan kegunaan dalam menjawab permasalahan yang ada. Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah:

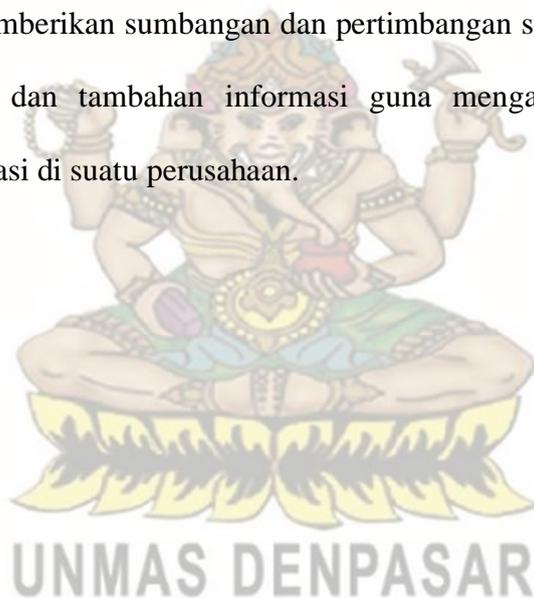
1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini bisa memberikan gambaran dan meningkatkan pemahaman serta untuk mengaplikasikan teori-teori yang didapat di perkuliahan dengan kondisi yang sebenarnya, khususnya yang menyangkut tentang *audit delay* laporan keuangan di PT Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini dapat menambah kepustakaan dan juga dapat dipakai sebagai bahan referensi bagi mahasiswa dan mahasiswi yang akan melakukan

penelitian terhadap masalah terikat.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dan pertimbangan sehingga dapat dijadikan masukan dan tambahan informasi terhadap masalah-masalah yang dihadapi oleh perusahaanmanufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sehingga *audit delay* bisa ditekan seminimal mungkin dan meningkatkan efektivitas serta efesiensi proses audit dalam usaha mempercepat laporan keuangan. Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan dan pertimbangan sehingga dapat dijadikan masukan dan tambahan informasi guna mengambil keputusan untuk berinvestasi di suatu perusahaan.



UNMAS DENPASAR

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Jensen *and* Meckling (1976), Teori keagenan (*agency theory*) merupakan suatu konsep yang menjelaskan mengenai hubungan kontraktual antara *principal* dan *agent*. Di dalam hubungan *agency theory* terdapat suatu kontrak dimana satu orang atau lebih (*principal*) memerintahkan orang lain (*agent*) untuk melakukan suatu jasa atas nama *principal* dan memberi wewenang kepada *agent* untuk membuat keputusan. Dalam penelitian ini, pemegang saham atau investor sebagai *principal*, sementara perusahaan manufaktur sebagai *agent*. Permasalahan yang timbul akibat adanya pemisahan kepentingan antara *principal* dan *agent* disebut dengan *agency problem*. *Agency theory* beranggapan bahwa banyak terjadi asimetri informasi antara pihak *agent* dengan pihak *principal*. Adanya asimetri informasi inilah yang mungkin terjadinya penyelewengan dalam laporan keuangan. Dalam hal ini perusahaan manufaktur sebagai *agent* wajib menyajikan laporan keuangan secara wajar sehingga dapat memberikan informasi yang akuntabel terhadap pihak *principal*.

Konsep teori keagenan (*agency theory*) menurut Supriyono (2018:63) yaitu hubungan kontraktual antara prinsipal dan agen. Hubungan ini dilakukan untuk suatu jasa dimana *principal* memberi wewenang kepada agen mengenai pembuatan keputusan yang terbaik bagi *principal* dengan

mengutamakan kepentingan dalam mengoptimalkan laba perusahaan sehingga meminimalisir beban, termasuk beban pajak dengan melakukan penghindaran pajak. Teori keagenan adalah pemberian wewenang oleh pemilik perusahaan (pemegang saham) kepada pihak manajemen perusahaan untuk menjalankan operasional perusahaan sesuai dengan kontrak yang telah disepakati, jika kedua belah pihak memiliki kepentingan yang sama untuk meningkatkan nilai perusahaan maka manajemen akan bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik perusahaan.

Teori keagenan menjelaskan hubungan kontraktual antara agen dan prinsipal (Juwita dkk, 2020). Hubungan antara prinsipal dan agen mirip dengan hubungan antara pemilik usaha dan pengelola usaha tersebut. Kelola sebagai agen resmi oleh orang yang berwenang untuk mengelola dan mengarahkan operasi bisnis. Oleh karena itu, merupakan tanggung jawab manajemen untuk mengambil keputusan terbaik demi kepentingan pemilik. Teori keagenan menjelaskan bahwa perlunya jasa audit independen dijelaskan berdasarkan teori keagenan yaitu hubungan antara pemilik (pimpinan) dan manajer (wakil). Dalam perkembangan perusahaan besar dan organisasi bisnis, sering kali timbul konflik antar pelanggan, dalam hal ini pemegang saham (investor) dan perwakilan yang diwakili oleh manajemen (direktur). Anggapan bahwa manajemen menjalankan bisnis yang selalu memaksimalkan nilai bisnis tidak selalu benar. Karena pemilik bisnis mempunyai kepentingan pribadi yang bertentangan dengan kepentingan pemilik bisnis, maka asimetri informasi menimbulkan masalah yang dikenal dengan masalah keagenan.

Menurut Silaban dkk (2020), ntuk mengurangi permasalahan keagenan diperlukan pihak independen yang dapat bertindak sebagai mediator untuk menyelesaikan konflik yang lebih dikenal dengan istilah auditor independen. Karena auditor dianggap sebagai pihak independen antara agen yang bertindak sebagai penyedia informasi laporan keuangan dan pihak berelasi yang bertindak sebagai pengguna informasi untuk meminimalkan asimetri informasi.

Menurut Silaban dan Suryani (2020), interpretasi teori keagenan menyatakan bahwa hubungan antara manajer (perwakilan) dan pemegang saham (*stakeholder*) disebut dengan prinsipal. Terdapat perbedaan kepentingan antara pihak-pihak di dalam dan di luar perusahaan sehingga menimbulkan konflik kepentingan. Oleh karena itu diperlukan perantara untuk menyelesaikan konflik tersebut yaitu auditor eksternal yang bertugas mengevaluasi dan menyatakan pendapat atas laporan keuangan perusahaan yang disusun oleh manajemen dan disusun sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Untuk memastikan laporan keuangan perusahaan dapat diandalkan, akuntan publik bertanggung jawab untuk memverifikasi bahwa laporan keuangan perusahaan bebas dari penipuan dan disusun sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku serta memperoleh opini tanpa syarat atas laporan keuangan.

2.1.2 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal (*Signaling Theory*) pertama kali dikemukakan oleh Michael Spence (1973), mengatakan dengan memberikan suatu sinyal, pihak pemilik informasi berusaha memberikan informasi yang dapat

dimanfaatkan oleh pihak penerima informasi. Selanjutnya, pihak penerima akan menyesuaikan perilakunya sesuai dengan pemahamannya terhadap sinyal tersebut.

Menurut Wolk, *et al.* (2001) teori sinyal menjelaskan alasan perusahaan menyajikan informasi untuk pasar modal. Teori sinyal menunjukkan adanya asimetri informasi antara manajemen perusahaan dan pihak-pihak yang berkepentingan dengan informasi tersebut. Menurut Hendriksen (1987) Informasi asimetris merupakan situasi dimana satu pihak yang terlibat dalam kesepakatan tidak memiliki informasi yang sama dibanding pihak lain. Informasi Salah satu cara untuk mengurangi informasi asimetris adalah dengan cara perusahaan *Content Of Profit* dapat memberikan sinyal, sinyal tersebut dapat berupa informasi produksi, laba, faktor - faktor lingkungan, penjualan, dan preferensi dari pelanggan (En, 2002).

Menurut Brigham and Houston dalam Sofiatin (2020) isyarat atau signal adalah “suatu tindakan yang diambil perusahaan untuk memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik”. Teori sinyal menjelaskan menjelaskan mengapa perusahaan memiliki dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal. Alasannya karena terdapat asimetri antara perusahaan dan pihak eksternal. Perusahaan mempunyai pengetahuan yang lebih banyak di bandingkan pihak luar (investor dan kreditor) tentang perusahaannya atau prospek

perusahaan di masa yang akan datang. Untuk mengurangi asimetri informasi ini dapat dilakukan dengan cara memberikan sinyal kepada pihak eksternal, berupa laporan keuangan yang dapat dipercaya dan dapat mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan dimasa yang akan datang (Sofiatin, 2020).

2.1.3 Laporan Keuangan

Seluruh perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia diwajibkan untuk mempublikasikan laporan keuangannya sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan dan telah diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP). Menurut Baridwan (2004:17), laporan keuangan memiliki definisi sebagai berikut:

“Laporan keuangan adalah ringkasan proses pencatatan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama satu tahun buku yang bersangkutan”. Laporan keuangan merupakan pertanggungjawaban manajemen perusahaan atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Menurut Mulyadi (2002:61), laporan keuangan adalah suatu penyajian data keuangan termasuk catatan yang menerimanya, bila ada yang dimaksudkan untuk mengkomunikasikan sumber daya ekonomi (aktiva) dan kewajiban entitas pada saat tertentu atau perubahan atas aktiva dan kewajiban selama suatu periode tertentu sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Komponen laporan keuangan yang lengkap menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK, 2009) No.1 terdiri dari komponen neraca, laporan laba/ rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Laporan keuangan harus menyajikan secara wajar

posisi keuangan, kinerja keuangan, perubahan ekuitas, dan arus kas perusahaan dengan menerapkan PSAK secara benar dengan pengungkapan yang diharuskan PSAK dalam mencatat atas laporan keuangan.

Menurut Keiso (2007:2) laporan keuangan merupakan sarana yang digunakan untuk mengkomunikasikan informasi keuangan suatu perusahaan kepada pihak-pihak diluar perusahaan. Komponen keuangan lengkap menurut PSAK No.1 tahun 1998 yang telah direvisi menjadi PSAK 1 (revisi 2009) terdiri dari laporan laba rugi komprehensif selama periode, laporan posisi keuangan pada akhir tahun, laporan arus kas selama periode, laporan perubahan ekuitas selama periode, dan catatan atas laporan keuangan (yang memuat informasi penjas lain dan kebijakan akuntansi perusahaan). Menurut SFAC No.2 tentang karakteristik kualitatif dari informasi keuangan menyatakan bahwa informasi keuangan akan bermanfaat bila memenuhi karakteristik kualitas yaitu relevan, andal, memiliki daya banding dan konsistensi, sesuai dengan pertimbangan *cost-benefit*, dan materialitas.

2.1.4 Audit Delay

Audit delay adalah lamanya waktu penyelesaian proses audit diukur dari tanggal penutupan tahun buku sampai diselesaikannya laporan auditan oleh auditor. Waktu penyelesaiannya diukur dari jumlah hari yaitu dari tanggal penutupan tahun buku perusahaan dikurangi tanggal penerbitan laporan auditor. *Audit delay* mempunyai hubungan erat dengan ketepatan waktu publikasi laporan keuangan, karena manfaat laporan keuangan menjadi berkurang apabila tidak disampaikan secara tepat waktu. Ketepatan

waktu menunjukkan rentang waktu antara informasi yang ingin disajikan dengan pelaporan, apabila informasi tersebut tidak disampaikan tepat waktu mengakibatkan nilai dari informasi menjadi berkurang (Praptika dan Rasmini, 2016).

Audit delay diakibatkan oleh alasan bahwa laporan keuangan yang dipublikasikan harus diaudit lebih dahulu oleh pihak independen yaitu auditor. Proses audit harus dilakukan dengan cermat dan seksama serta mengumpulkan bukti-bukti yang cukup kuat untuk mendukung opini audit. Dengan itu dapat disimpulkan bahwa pengerjaan audit tidak membutuhkan waktu yang sebentar karena kompleksitas prosesnya dan munculnya kemungkinan untuk akuntan publik menunda publikasi laporan auditan karena perlu memperpanjang masa audit. Keterlambatan audit merupakan aspek penting dalam menjaga relevansi informasi yang dibutuhkan oleh pengguna laporan keuangan. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2018), tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Untuk menjaga tingkat relevansi laporan keuangan, laporan keuangan harus disampaikan tepat waktu agar dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan.

2.1.5 Profitabilitas

Profitabilitas/ROA (*Return On Asset*) digunakan sebagai pengukur kinerja manajemen serta efisiensi penggunaan modal kerja sehingga dapat menghasilkan laba bagi perusahaan. Profitabilitas adalah kemampuan

perusahaan menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu. Semakin tinggi profitabilitas semakin tinggi pula kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bagi perusahaan. Profitabilitas suatu perusahaan dapat dinilai melalui berbagai cara tergantung pada laba dan aktiva atau modal yang akan diperbandingkan satu dengan lainnya. Ada perbedaan perlakuan laporan keuangan oleh manajemen ketika perusahaan mendapatkan tingkat profitabilitas yang tinggi dan rendah. Perusahaan yang mempunyai rugi atau tingkat profitabilitas rendah nantinya akan membawa dampak buruk dari reaksi pasar dan akan menyebabkan turunnya penilaian kinerja suatu perusahaan. Hal ini akan mengandung berita buruk, sehingga perusahaan akan cenderung mengulur waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya. Penelitian ini menghitung profitabilitas *Return On Asset Ratio* (ROA), ROA adalah suatu rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian perusahaan dalam operasional bisnisnya dengan memanfaatkan sumber daya asetnya, semakin tinggi nilai rasio ini menunjukkan bahwa semakin tinggi keuntungan yang diperoleh perusahaan dari hasil investasi pada asetnya dan begitu pula sebaliknya.

Profitabilitas adalah kemampuan perseroan untuk menghasilkan suatu keuntungan dan menyokong pertumbuhan baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang (Supranoto, 1990). Profitabilitas perseroan biasanya dilihat dari laporan laba rugi perseroan (*income statement*) yang menunjukkan laporan hasil kinerja perseroan. Profitabilitas merupakan suatu indikator kinerja yang dilakukan manajemen dalam mengelola

kekayaan perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan. Secara garis besar laba yang dihasilkan perusahaan berasal dari penjualan dan investasi yang dilakukan oleh perusahaan (Heru, 2013).

Penelitian ini melakukan perhitungan Profitabilitas dengan *Return On Asset Rasio* (ROA), rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan tingkat asset tertentu. Profitabilitas mempengaruhi perusahaan yang mengumumkan rugi atau profitabilitas yang rendah. Ini berkaitan dengan akibat yang dapat ditimbulkan oleh pasar terhadap pengumuman rugi tersebut bagi perusahaan.

2.1.6 Ukuran KAP

Kantor Akuntan Publik adalah badan usaha yang telah mendapatkan izin dari Menteri Keuangan sebagai wadah bagi para akuntan publik untuk memberikan jasanya. Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) digolongkan menjadi dua yaitu KAP *the big four* dan KAP *non the big four*. Penelitian yang dilakukan Yulianti (2011) menyatakan bahwa ukuran KAP berpengaruh terhadap *audit delay*. Penelitian tersebut konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Indra dan Arisudhana yang juga menyatakan bahwa ukuran KAP mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *audit delay*. Namun berbeda pada penelitian yang dilakukan oleh Sebayang (2014) yang menyatakan bahwa ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap lamanya *audit delay*.

Ukuran KAP merupakan besar kecilnya KAP dengan mengelompokkan KAP menjadi KAP berafiliasi asing atau berafiliasi dengan Big Four dan tidak berafiliasi atau *non Big Four*. Kantor Akuntan

Publik (KAP) adalah suatu bentuk organisasi akuntan publik yang memperoleh izin sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berusaha dibidang pemberian jasa professional dalam praktek akuntan publik (Rachmawati, 2008). Pemilihan kantor akuntan publik yang berkompoten kemungkinan dapat membantu waktu penyelesaian audit menjadi lebih segera atau tepat waktu. Penyelesaian waktu audit secara tepat waktu kemungkinan dapat meningkatkan reputasi kantor akuntan publik dan menjaga kepercayaan klien untuk memakai jasanya kembali untuk waktu yang akan datang. Dengan demikian besar kecilnya Ukuran Kantor Akuntan Publik kemungkinan dapat mempengaruhi waktu penyelesaian audit laporan keuangan.

2.1.7 Komite Audit

Di Indonesia ukuran atau jumlah Komite Audit diatur dalam surat keputusan Direksi PT. Bursa Efek Jakarta Nomor Kep-315/BEJ/062000 dan Peraturan Bapepam no. IX.I.5: Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit, Lampiran Keputusan Ketua Bapepam No: Kep- 29/PM/2004 yang diterbitkan pada 24 September 2004 bagian C yaitu anggota Komite Audit sekurang kurangnya terdiri dari 3 (tiga) orang anggota. Komite audit bertugas untuk memantau perencanaan dan pelaksanaan kemudian mengevaluasi hasil audit guna menilai kelayakan dan kemampuan pengendalian interen termasuk mengawasi proses keuangan.

Berdasarkan peraturan Bapepam, setiap perusahaan *go public* diwajibkan membentuk komite audit yang beranggotakan minimal 3 orang.

Semakin banyak jumlah komite audit maka *audit delay* akan semakin singkat. Dari hal tersebut, semakin baik komite audit dalam menjalankan perannya maka akan semakin singkat waktu penyampaian laporan audit, karna jika komite audit berperan dengan baik maka temuan dalam laporan keuangan menjadi semakin sedikit sehingga dapat mempersingkat pelaksanaan audit, begitu juga sebaliknya.

2.1.8 Pergantian Auditor

Pergantian auditor adalah adanya pergantian auditor antara tahun berjalan dengan tahun sebelumnya. Pemerintah telah mengatur kewajiban rotasi auditor melalui Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 20 tahun 2015 tentang praktik akuntan publik dimana dalam Pasal 11 ayat (1) dijelaskan bahwa: Pemberian jasa audit atas informasi keuangan historis sebagaimana dimaksud dalam Pasal 10 ayat (1) huruf a terhadap suatu entitas oleh seorang Akuntan Publik dibatasi paling lama untuk 5 (lima) tahun buku berturut-turut (Siahaan dkk, 2019).

Pergantian auditor melibatkan auditor baru untuk untuk mengidentifikasi karakteristik perusahaan klien dan sistem yang digunakan. Komunikasi harus dilakukan dari pihak auditor baru dengan auditor lama dan manajer perusahaan untuk mengenai transaksi-transaksi perusahaan sehingga dapat menyita waktu pelaksanaan proses auditnya.

Dengan lamanya proses audit terjadi keterlambatan penyampaian laporan keuangan sebagai sinyal perusahaan pada investor atau publik. Informasi laporan keuangan yang diberikan oleh perusahaan akan direspon langsung oleh pasar sebagai sinyal *good news* atau *bad news* (Pahala, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Pahala (2019) dan Wardani (2019) adalah pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Sedangkan dalam penelitian Praptika dan Rasmini (2016) menyatakan pergantian auditor berpengaruh positif terhadap *audit delay*.

Pergantian auditor pada suatu perusahaan dilakukan dengan tujuan untuk menjaga independensi dari auditor agar tetap bersikap objektif dalam melakukan tugasnya sebagai auditor. Pergantian akuntan publik juga dilakukan karena telah berakhirnya kontrak kerja yang disepakati antara Kantor Akuntan Publik dengan pemberi tugas dan telah memutuskan untuk tidak memperpanjang dengan penugasan baru. Dalam proses pengauditan memerlukan waktu yang lebih lama dibandingkan jika auditor tersebut melanjutkan penerimaan penugasan. Hal ini bisa mengakibatkan lamanya pengauditan yang berakibat juga pada penundaan penyampaian laporan keuangan auditan (Maria, 2012).

2.1.9 Opini Audit

Opini audit merupakan pendapat yang diberikan oleh auditor tentang kewajaran penyajian laporan keuangan perusahaan tempat auditor melakukan audit. Menurut Ardiyos (2007:54), opini audit adalah sebagai berikut: "Opini audit adalah laporan yang diberikan seorang akuntan publik terdaftar sebagai hasil penilaiannya atas kewajaran laporan keuangan yang disajikan perusahaan".

Auditor menyatakan pendapatnya berpijak pada audit yang dilaksanakan berdasarkan standar audit dan atas temuan-temuannya. Standar audit antara lain memuat standar pelaporan dalam hal pemberian

opini, standar pelaporan keempat dalam SPAP (IAI, 2009) memaparkan laporan auditor harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan. Jika pendapat secara keseluruhan tidak dapat diberikan, maka alasannya dinyatakan. Dalam hal nama auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, maka laporan auditor harus memuat petunjuk yang jelas mengenai sifat pekerjaan audit yang dilaksanakan, jika ada, dan tingkat tanggung jawab yang dipikul oleh auditor.

Bagian terpenting dari laporan audit adalah opini audit. Terdapat tiga tipe pokok audit yang diterbitkan oleh auditor (Standar Profesional Akuntan Publik, 2011) yaitu pendapat wajar tanpa pengecualian, pendapat wajar dengan pengecualian dan pendapat tidak wajar. Ada lima kemungkinan pernyataan pendapat auditor independen (Halim, 2008:75) yaitu :

1) Pendapat wajar tanpa pengecualian (*Unqualified Opinion*)

Pendapat wajar tanpa pengecualian dapat diberikan auditor apabila audit telah dilakukan atau diselesaikan sesuai dengan standar auditing, penyajian laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum dan tidak terdapat tidak terdapat kondisi atau keadaan tertentu yang diperlukan bahasa penjelasan.

2) Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan Bahasa penjas
(*Unqualified Opinion with Explanatory Language*)

Pendapat ini diberikan apabila audit telah dilaksanakan atau diselesaikan sesuai dengan standar auditing penyajian laporan keuangan

sesuai dengan prinsip akuntansi yang berterima umum tetapi terdapat keadaan atau kondisi tertentu yang memerlukan bahasa penjelasan.

3) Pendapat wajar dengan pengecualian (*Qualified Opinion*)

Pendapat wajar dengan pengecualian akan diberikan apabila tidak ada bukti kompeten yang kompeten atau adanya pembatasan lingkup audit tetapi tidak mempengaruhi laporan keuangan secara keseluruhan. Serta auditor yakin bahwa laporan keuangan berisi penyimpangan dari prinsip akuntansi yang berterima umum yang berdampak material tetapi tidak mempengaruhi laporan keuangan secara keseluruhan. Penyimpangan dapat berupa pengungkapan yang tidak memadai, maupun perubahan dalam prinsip akuntansi.

4) Pendapat tidak wajar (*Adverse Opinion*)

Pendapat ini menyatakan bahwa laporan keuangan tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berterima umum. Auditor harus menjelaskan alasan pendukung pendapat tidak wajar, dan dampak utama dari hal yang menyebabkan pendapat tersebut diberikan terhadap laporan keuangan.

5) Pernyataan tidak memberikan pendapat (*Disclaimer of Opinion*)

Pernyataan auditor untuk tidak memberikan pendapat ini layak diberikan apabila ada pembatasan lingkup audit yang sangat material baik oleh klien maupun karena kondisi tertentu dan auditor tidak independen terhadap klien. Pernyataan ini tidak dapat diberikan apabila auditor yakin bahwa terdapat penyimpangan yang material dan prinsip

akuntansi yang berterima umum. Auditor tidak berkenan mencantumkan paragraf lingkup audit apabila ia menyatakan untuk tidak memberikan pendapat. Ia harus menyatakan alasan mengapa auditnya tidak berdasarkan standar auditing yang ditetapkan IAI dalam satu paragraf khusus sebelum paragraph pendapat.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Berikut ini merupakan penelitian-penelitian terdahulu yang digunakan sebagai bahan perbandingan dan referensi dalam penelitian ini:

Penelitian Ningsih (2012), menguji variabel independen ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, kualitas auditor, opini auditor, dan variabel dependen adalah *audit delay*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit delay*, profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit delay*, solvabilitas berpengaruh positif terhadap *audit delay*, kualitas auditor tidak berpengaruh terhadap *audit delay*, opini auditor tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Persamaan penelitian Ningsih (2012) dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur. Perbedaannya adalah penelitian tersebut meneliti menggunakan variabel independen, dengan lokasi yang berbeda.

Penelitian Mantik, dkk (2013), menguji variabel independen ukuran perusahaan, reputasi auditor, solvabilitas, dan variabel dependen adalah *audit delay*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran

perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit delay*, reputasi auditor berpengaruh positif terhadap *audit delay*, solvabilitas berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Persamaan penelitian Mantik (2013) dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *audit delay* pada Perusahaan manufaktur. Perbedaannya adalah penelitian tersebut meneliti menggunakan variabel independen, analisis dan lokasi yang berbeda.

Penelitian Sebayang (2014), menguji variabel independen ukuran perusahaan, profitabilitas, kualitas auditor, opini auditor, gender auditor, dan variabel dependen adalah *audit delay*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*, profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit delay*, kualitas auditor berpengaruh negatif terhadap *audit delay*, opini auditor berpengaruh negatif terhadap *audit delay*, gender auditor berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Persamaan penelitian Sebayang (2014) dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *audit delay* pada Perusahaan manufaktur. Perbedaannya adalah penelitian tersebut meneliti menggunakan variabel independen, analisis dan lokasi yang berbeda

Penelitian Saemargai (2015), menguji variabel independen ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, ukuran KAP, opini auditor, dan variabel dependen adalah *audit delay*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini

menunjukkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit delay*, umur perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*, profitabilitas berpengaruh positif terhadap *audit delay*, solvabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit delay*, ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap *audit delay*, opini auditor tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Persamaan penelitian Saemargai (2015) dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur. Perbedaannya adalah penelitian tersebut meneliti menggunakan variabel independen, analisis dan lokasi yang berbeda.

Penelitian Sari dan Priyadi (2016), menguji variabel independen ukuran perusahaan, solvabilitas, profitabilitas, reputasi KAP, opini audit dan audit tenure, dan variabel dependen adalah *audit delay*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas, reputasi KAP berpengaruh negatif terhadap *audit delay*, solvabilitas berpengaruh positif terhadap *audit delay*, opini audit dan audit tenure tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Persamaan penelitian Sari dan Priyadi (2016) dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur. Perbedaannya adalah penelitian tersebut meneliti menggunakan variabel independen, analisis dan lokasi yang berbeda

Penelitian Ristin (2016), menguji variabel independen ukuran perusahaan, laba/rugi, solvabilitas, reputasi auditor, dan variabel dependen adalah *audit delay*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis

regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit delay*, laba/rugi berpengaruh negatif terhadap *audit delay*, solvabilitas berpengaruh positif terhadap *audit delay*, reputasi auditor berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Persamaan penelitian Ristin (2016) dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur. Perbedaannya adalah penelitian tersebut meneliti menggunakan variabel independen, analisis dan lokasi yang berbeda.

Penelitian Amani (2016), menguji variabel independen ukuran perusahaan, profitabilitas, opini audit, umur perusahaan, dan variabel dependen adalah *audit delay*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit delay*, opini audit berpengaruh positif terhadap *audit delay*, umur perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Persamaan penelitian Amani (2016) dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur. Perbedaannya adalah penelitian tersebut meneliti menggunakan variabel independen, analisis dan lokasi yang berbeda

Penelitian Praptika dan Rasmini (2016), menguji variabel independen audit tenure, pergantian auditor dan *financial distress* dan variabel dependen adalah *audit delay*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa pergantian auditor dan *financial distress* berpengaruh positif pada *audit delay*, sedangkan audit tenure tidak memiliki pengaruh pada *audit delay*. Persamaan penelitian Praptika dan Rasmi (2016) dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur. Perbedaannya adalah penelitian tersebut meneliti menggunakan variabel independen, analisis dan lokasi yang berbeda.

Penelitian Eksandy (2017), menguji variabel independen ukuran perusahaan, solvabilitas, profitabilitas dan komite audit, dan variabel dependen adalah *audit delay*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas dan komite audit berpengaruh positif terhadap *audit delay*, sedangkan ukuran perusahaan dan solvabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Persamaan penelitian Penelitian Eksandy (2017) dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur. Perbedaannya adalah penelitian tersebut meneliti menggunakan variabel independen, analisis dan lokasi yang berbeda.

Penelitian Rahmawati (2017), menguji variabel independen ukuran perusahaan, solvabilitas perusahaan, profitabilitas perusahaan, laba/rugi, opini audit, dan variabel dependen adalah *audit delay*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*, solvabilitas perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit delay*,

profitabilitas perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit delay*, laba/rugi perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit delay*, opini auditor perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Persamaan penelitian Penelitian Rahmawati (2017) dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur. Perbedaannya adalah penelitian tersebut meneliti menggunakan variabel independen, analisis dan lokasi yang berbeda.

Penelitian Ramadhan (2017), menguji variabel independen opini auditor, profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan dan variabel dependen adalah *audit delay*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa opini auditor berpengaruh positif terhadap *audit delay*, profitabilitas berpengaruh positif terhadap *audit delay*, likuiditas berpengaruh positif terhadap *audit delay*, ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Persamaan penelitian penelitian Ramadhan (2017) dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur. Perbedaannya adalah penelitian tersebut meneliti menggunakan variabel independen, analisis dan lokasi yang berbeda.

Penelitian Apriyana (2017), menguji variabel independen profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan, ukuran KAP, dan variabel dependen adalah *audit delay*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa

profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit delay*, solvabilitas berpengaruh positif terhadap *audit delay*, ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*, ukuran KAP berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Persamaan penelitian Apriyana (2017) dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur. Perbedaannya adalah penelitian tersebut meneliti menggunakan variabel independen, analisis dan lokasi yang berbeda.

Penelitian Wicaksono (2017), menguji variabel independen ukuran perusahaan, reputasi auditor, dan variabel dependen adalah *audit delay*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit delay*, reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Persamaan penelitian Penelitian Wicaksono (2017), dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur. Perbedaannya adalah penelitian tersebut meneliti menggunakan variabel independen, analisis dan lokasi yang berbeda.

Penelitian Chintia (2017), menguji variabel independen ukuran perusahaan, likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, kualitas auditor, dan variabel dependen adalah *audit delay*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*, likuiditas berpengaruh negatif terhadap *audit delay*, solvabilitas tidak

berpengaruh terhadap *audit delay*, profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit delay*, Kualitas auditor tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Persamaan penelitian Penelitian Chintia (2017) dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur. Perbedaannya adalah penelitian tersebut meneliti menggunakan variabel independen, analisis dan lokasi yang berbeda.

Penelitian Pahala (2019), menguji variabel independen audit tenure, kompleksitas operasi, pergantian auditor, *financial distress* dan variabel dependen adalah *audit delay*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial distress* memiliki pengaruh terhadap *audit delay*, Sedangkan *audit tenure*, kompleksitas operasi, dan pergantian auditor tidak memiliki pengaruh terhadap *audit delay*. Persamaan penelitian Pahala (2019) dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur. Perbedaannya adalah penelitian tersebut meneliti menggunakan variabel independen, analisis dan lokasi yang berbeda